



Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Arfya Gita Syafitri, Silvia Sari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

arfyagita@gmail.com, dosen01387@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Kualitas laba diukur menggunakan rasio Operating Cash Flow terhadap Net Income, konservatisme akuntansi diukur dengan model Conservatism Accrual (CONACC), struktur modal diukur dengan rasio leverage, dan persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba bersih. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor basic materials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel ditentukan melalui purposive sampling sehingga diperoleh 9 perusahaan dengan 45 observasi selama periode penelitian. Data dianalisis dengan regresi data panel menggunakan Microsoft Excel dan EViews 13. Berdasarkan hasil pemilihan model regresi data panel, model yang terpilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dan persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara simultan, konservatisme akuntansi, struktur modal, dan persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi dan stabilitas keberlanjutan laba mampu meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, sementara besarnya tingkat utang tidak memicu perubahan kualitas laba secara langsung pada sektor basic materials. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, investor, dan peneliti selanjutnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba.

Kata kunci: Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, Persistensi Laba, Kualitas Laba

Abstract

This study aims to examine and analyze the influence of accounting conservatism, capital structure, and earnings persistence on earnings quality. Earnings quality is measured using the ratio of operating cash flow to net income; accounting conservatism is measured via the Accrual Conservatism (CONACC) model; capital structure is measured by the leverage ratio; and earnings persistence is measured by the net income regression coefficient. A quantitative approach is employed, utilizing secondary data from the annual financial statements of basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample was selected using purposive sampling, resulting in nine companies and 45 observations over the study period. Data were analyzed using panel data regression via Microsoft Excel and EViews 13. Based on the model selection process, the Fixed Effect Model (FEM) was chosen. The results indicate that accounting conservatism and earnings persistence have a significant effect on earnings quality, whereas capital structure does not. Collectively, accounting conservatism, capital structure, and earnings persistence significantly influence earnings quality. These findings suggest that the application of accounting prudence and the sustainability of earnings enhance the quality of financial statement information, while the level of debt does not directly drive changes in earnings quality within the basic materials sector. This study is expected to provide insights for companies, investors, and future researchers regarding the factors influencing earnings quality.

Keywords: Accounting Conservatism, Capital Structure, Earnings Persistence, Earnings Quality.

1. Pendahuluan

Informasi laba menjadi salah satu komponen laporan keuangan yang paling banyak disorot, karena dari angka itulah investor menilai apakah suatu perusahaan layak diberi kepercayaan modal (Anggarani dkk., 2025). Bukan sekadar besar-kecilnya nominal yang dilaporkan, yang lebih menentukan adalah sejauh mana angka tersebut benar-benar menggambarkan kondisi ekonomi riil perusahaan inilah yang disebut kualitas laba (Al-Vionita & Asyik, 2020). Laba baru bisa dikatakan berkualitas apabila polanya konsisten dari periode ke periode, bukan lonjakan sesaat yang sifatnya sementara, sebab pola yang stabil itulah yang bisa dipakai untuk memproyeksikan kinerja ke depan (Rizqi dkk., 2020). Di sisi lain, ada kecenderungan manajemen mempercantik

laporan laba melalui rekayasa akuntansi tertentu, yang pada akhirnya justru menggerus keandalan informasi laba itu sendiri (Amalia & Dura, 2022). Ketika kualitas laba suatu emiten dianggap rendah, investor umumnya menjadi ragu untuk menempatkan dananya, karena kondisi tersebut dibaca sebagai sinyal memburuknya kesehatan keuangan perusahaan (Ariani, 2022).

Kasus konkret yang menggambarkan kesenjangan antara angka laba yang dilaporkan dengan kondisi sebenarnya dapat dilihat pada PT Antam Tbk. (ANTM), emiten pertambangan mineral dan logam emas di sektor *basic materials*. Perusahaan ini terseret dugaan penyimpangan senilai Rp5,9 kuadriliun terkait peredaran 109 ton emas yang dicetak menggunakan logo LM Antam tanpa melalui prosedur royalti maupun jasa pemurnian resmi selama rentang 2010–2022, dengan estimasi kerugian negara mendekati Rp1 triliun. Bila transaksi semacam ini turut tercatat dalam pembukuan tahun-tahun terkait, maka besar kemungkinan laba yang dilaporkan tidak lagi mencerminkan realitas usaha yang sesungguhnya, sehingga kualitas laba perusahaan patut dipertanyakan. Kasus ini memperkuat dugaan bahwa ada sejumlah faktor internal — di antaranya sikap kehati-hatian akuntansi, komposisi pendanaan, dan kestabilan laba — yang turut menentukan tinggi-rendahnya kualitas laba suatu perusahaan (Desyana dkk., 2023).

Konservatisme akuntansi merujuk pada kecenderungan perusahaan bersikap hati-hati saat mengakui pendapatan dan aset, namun bergegas mengakui biaya maupun kewajiban yang berpotensi terjadi (Safitri & Afriyenti, 2020). Semakin ketat prinsip ini diterapkan, semakin sempit pula ruang bagi manajemen untuk memoles laba, sehingga informasi laba yang dihasilkan cenderung lebih dapat dipercaya. Sementara itu, struktur modal menggambarkan seberapa besar porsi utang dibanding modal sendiri yang dipakai membiayai operasional perusahaan; ketika utang mendominasi struktur pendanaan, minat investor untuk menaruh modal cenderung melemah dan berpotensi menambah beban yang justru menekan kualitas laba (Isa Mar'atus Syifa & Suwarno, 2024). Adapun persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan tren laba yang stabil dari tahun ke tahun, yang menjadi salah satu pertimbangan utama ketika pihak eksternal menyusun keputusan kontrak maupun investasi (Nisa & Rahmawati, 2023) (Nisa & Rahmawati, 2023).

Sayangnya, temuan-temuan riset terdahulu mengenai keterkaitan ketiga faktor tersebut dengan kualitas laba belum menunjukkan pola yang seragam. Anggraini (2023), Wijaya dan Mu'arif (2023), serta Salsabila dan Hasanah (2024) melaporkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan Mumtaz dan Suwarno (2024) justru mendapati tidak ada pengaruh sama sekali. Kristanti (2022) mencatat struktur modal berpengaruh signifikan, sementara Ubaidikah (2021) dan Priskanodi dkk. (2022) menyimpulkan sebaliknya. Yulianti dan Rahmah (2022) beserta Haryati dkk. (2025) menemukan persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba, tetapi hasil serupa tidak konsisten pada penelitian Priskanodi dkk. (2022).

Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemilihan objek, yakni perusahaan sektor *basic materials* yang tercatat di BEI sepanjang 2020–2024, sebuah lingkup sektor yang relatif jarang dijadikan fokus khusus pada kajian-kajian kualitas laba sebelumnya (Desyana dkk., 2023). Atas dasar itu, penelitian ini disusun untuk menelaah kembali pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba, dengan memakai teori keagenan sebagai kerangka penjelas hubungan antarvariabel. Teori keagenan menerangkan bahwa perbedaan kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) membuka peluang bagi manajer untuk bertindak menyimpang dari harapan pemilik, sehingga berisiko menurunkan kualitas laba yang dilaporkan (Jensen & Meckling, 1976).

2. Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai *principal* dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan, maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya sendiri. Watts dan Zimmerman (1990) menambahkan bahwa hubungan *principal* dan agen sering ditentukan melalui angka akuntansi, sehingga memicu agen memikirkan cara memaksimalkan kepentingannya melalui angka tersebut, salah satunya melalui manajemen laba. Fitriana dan Samsiah (2023) menegaskan bahwa perbedaan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) yang mengharapkan hasil keuangan meningkat dan manajer (agen) yang mengharapkan kompensasi, meningkatkan kemungkinan manajer bertindak demi kepentingan sendiri sehingga kualitas laba yang dihasilkan berpotensi menurun.

Dalam konteks penelitian ini, konservatisme akuntansi dipandang sebagai mekanisme yang dapat menekan potensi konflik keagenan melalui penyajian laporan keuangan secara hati-hati. Struktur modal berkaitan dengan bagaimana proporsi utang memengaruhi pengawasan terhadap manajemen (O & Tanto, 2025). Adapun persistensi laba berkaitan dengan keinginan manajemen menjaga hubungan yang positif dengan investor melalui kestabilan laba dari waktu ke waktu (Ashma' & Rahmawati, 2019).

Kualitas Laba

Kualitas laba dianggap baik apabila mendekati atau melebihi target yang telah ditentukan, dan dianggap buruk apabila laporan laba melebih-lebihkan atau menyembunyikan informasi yang dapat memengaruhi keputusan kreditor maupun investor (Rahmah & Dian, 2025). Kualitas laba juga diartikan sebagai persistensi akrual terhadap arus kas, minimnya salah saji dalam proses akrual, tidak adanya manajemen laba, dan konservatisme laporan keuangan (Nursopiatin & Widyasari, 2020). Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan rasio arus kas operasi terhadap laba bersih Penman & Zhang, 2002); rasio di atas 1,0 menunjukkan kualitas laba tinggi, sedangkan rasio di bawah 1,0 menunjukkan kualitas laba rendah.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme dapat diinterpretasikan sebagai sikap kehati-hatian (*prudent*) dalam pelaporan keuangan, sehingga angka yang dilaporkan cenderung lebih rendah dari nilai sebenarnya (*true value*) (Savitri, 2016). Prinsip ini memberikan panduan bagi akuntan dalam menghadapi ketidakpastian, dengan mempercepat pengakuan biaya dan kerugian, serta menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan (Damayanty & Masrin, 2022). Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur menggunakan model *Conservatism Accrual* (CONACC) dari Givoly dan Hayn (2000); nilai CONACC negatif menunjukkan tingkat konservatisme yang tinggi.

Struktur Modal

Struktur modal menggambarkan perbandingan pendanaan jangka panjang perusahaan antara utang dan modal sendiri (Sari & Azzahraasyaida, 2024). Jika aset perusahaan sebagian besar dibiayai oleh utang, kontribusi investor cenderung menurun dan berpotensi menimbulkan biaya yang merugikan sehingga menurunkan kualitas laba (Isa Mar'atus Syifa & Suwarno, 2024). Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan rasio *leverage* menurut Kasmir (2019), yaitu perbandingan total utang terhadap total aset.

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah pengukuran yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan laba dari tahun ke tahun (Ashma' & Rahmawati, 2019). Laba yang persisten mengandung *predictive value* sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kejadian masa lalu, kini, dan mendatang (Btari, 2023). Persistensi laba diukur menggunakan koefisien hasil regresi laba bersih setelah pajak tahun berjalan terhadap laba bersih setelah pajak periode sebelumnya (Putri & Kurnia, 2017).

3. Metode Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi mencakup 113 emiten sektor *basic materials* yang tercatat di BEI selama 2020–2024. Penentuan sampel dilakukan melalui *purposive sampling* dengan sejumlah kriteria: (1) tercatat secara konsisten di sektor *basic materials* sepanjang 2020–2024; (2) tidak mencatatkan kerugian selama periode pengamatan; (3) laporan keuangannya lengkap dan mudah diakses publik; (4) disajikan dalam mata uang Rupiah; serta (5) memiliki kelengkapan data untuk seluruh variabel yang diteliti. Setelah kriteria tersebut diterapkan dan data pencilon (*outlier*) dikeluarkan dari model, terkumpul 9 perusahaan dengan total 45 observasi selama lima tahun pengamatan (*balanced panel*).

Kualitas laba (Y) dihitung dari perbandingan arus kas operasi terhadap laba bersih mengikuti pendekatan Penman dan Zhang (2002):

$$\text{Kualitas Laba} = \text{Operating Cash Flow} / \text{Net Income}$$

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13813>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Konservatisme akuntansi (X1) diproksikan melalui model *Conservatism Accrual* (CONACC) yang dikembangkan Givoly dan Hayn (2000); semakin negatif nilai CONACC, semakin tinggi tingkat kehati-hatian akuntansi yang diterapkan perusahaan.

Struktur modal (X2) diukur melalui rasio *leverage*, yakni proporsi total utang terhadap total aset, mengacu pada Kasmir (2019).

Persistensi laba (X3) dihitung dari koefisien hasil regresi antara laba bersih setelah pajak periode berjalan dan laba bersih setelah pajak periode sebelumnya, mengikuti pendekatan Putri dan Kurnia (2017).

Pengolahan data panel dilakukan melalui EViews 13, mencakup statistik deskriptif, pemilihan model estimasi (uji Chow dan uji Hausman), pengujian asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), serta pengujian hipotesis (uji t, uji F, dan koefisien determinasi/R²).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Proses seleksi sampel menghasilkan 9 emiten sektor *basic materials* yang lolos seluruh kriteria, yaitu ANTM, CITA, IGAR, INTP, KBRI, SMCB, PBID, IFII, dan AGII.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif (N = 45)

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev.
Kualitas Laba (Y)	0,036373	5,029949	1,603785	1,096656
Konservatisme Akuntansi (X1)	-0,445020	0,155918	-0,552580	0,106848
Struktur Modal (X2)	0,026745	1,740898	0,526920	0,437058
Persistensi Laba (X3)	-0,230449	0,068043	-0,014559	0,428840

Sebaran nilai kualitas laba tergolong cukup homogen karena simpangan bakunya lebih kecil dibanding rata-ratanya, dengan titik terendah dicatatkan CITA pada 2023 dan titik tertinggi dicatatkan AGII pada 2022. Berbeda halnya dengan konservatisme akuntansi dan persistensi laba, di mana simpangan baku justru melampaui nilai rata-rata, menandakan variasi data antarperusahaan sampel yang cukup lebar.

Tabel 2. Kesimpulan Uji Pemilihan Model

No.	Pengujian	Perbandingan Model	Probabilitas	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	0,0350	FEM
2	Uji Hausman	FEM vs REM	0,0483	FEM

Probabilitas *cross-section chi-square* pada uji Chow tercatat 0,0350, berada di bawah ambang 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* lebih layak dipakai dibanding *Common Effect Model*. Uji Hausman menunjukkan hal serupa: probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0483 (< 0,05) mengarahkan pilihan kembali pada *Fixed Effect Model* dibanding *Random Effect Model*. Dengan demikian, estimasi pada penelitian ini bertumpu pada *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Metode	Nilai	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	Jarque-Bera	Prob. 0,818685	Prob. > 0,05	Residual berdistribusi normal

Multikolinearitas	VIF	X1 1,000360; X2 1,013488; X3 1,013789	VIF < 10	Tidak ada multikolinearitas
Heteroskedastisitas	Uji ARCH	Prob. 0,074038; Obs*R ² Prob. F 0,7915	Prob. > 0,05	Tidak ada heteroskedastisitas
Autokorelasi	Durbin-Watson	DW 2,328762	1,6662 < DW < 2,3338	Tidak ada autokorelasi

Keempat pengujian asumsi klasik terpenuhi seluruhnya, sehingga model regresi data panel yang dipakai layak dipertanggungjawabkan untuk menguji hipotesis penelitian.

Hasil Analisis Regresi Data Panel (Fixed Effect Model)

Tabel 4. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-hitung	Probabilitas	Keterangan
Konstanta (C)	1,801976	—	0,0000	—
Konservatisme Akuntansi (X1)	6,199911	3,529387	0,0013	Signifikan
Struktur Modal (X2)	0,514592	0,963190	0,3425	Tidak signifikan
Persistensi Laba (X3)	5,529593	2,226957	0,0329	Signifikan
Adjusted R-squared	0,659899			
F-statistic	8,761203	Prob(F-statistic)	0,000001	Signifikan

Persamaan regresi data panel yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Y = 1,801976 + 6,199911 X1 + 0,514592 X2 + 5,529593 X3 + \varepsilon$$

Angka konstanta 1,801976 mengindikasikan bahwa tanpa pengaruh ketiga variabel bebas, kualitas laba diperkirakan berada pada level tersebut. Ketiga koefisien variabel bebas sama-sama bertanda positif, yang berarti kenaikan pada masing-masing variabel cenderung diiringi kenaikan kualitas laba, dengan syarat variabel lainnya tetap konstan.

Uji Hipotesis

Pengujian t untuk konservatisme akuntansi menghasilkan probabilitas 0,0013, lebih kecil dari 0,05, dengan t-hitung (3,529387) melampaui t-tabel (1,68288); atas dasar itu H1 diterima — konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Pada variabel struktur modal, probabilitas yang diperoleh 0,3425 (> 0,05) dengan t-hitung (0,963190) berada di bawah t-tabel, sehingga H2 ditolak — struktur modal tidak terbukti berpengaruh terhadap kualitas laba. Sementara itu, persistensi laba menghasilkan probabilitas 0,0329 (< 0,05) dengan t-hitung (2,226957) melampaui t-tabel, sehingga H3 diterima — persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengujian F menghasilkan nilai hitung 8,761203, melampaui F-tabel sebesar 2,83, dengan probabilitas 0,000001 (< 0,05), sehingga H4 diterima: konservatisme akuntansi, struktur modal, dan persistensi laba secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,659899 mengindikasikan ketiga variabel bebas tersebut mampu menerangkan 65,98% variasi kualitas laba, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain di luar cakupan model.

Pembahasan

Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian membuktikan konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin kuat sikap kehati-hatian yang diterapkan dalam menyusun laporan keuangan, semakin kecil ruang gerak manajemen untuk memanipulasi angka laba, sehingga kualitas informasi laba yang tersaji cenderung membaik. Temuan ini selaras dengan hasil Wijaya dan Mu'arif (2023) maupun Salsabila dan Hasanah (2024), tetapi berlawanan dengan Mumtaz dan Suwarno (2024) yang tidak menemukan pengaruh apa pun dari variabel ini. Ditinjau dari perspektif teori keagenan, sikap konservatif dalam pelaporan berfungsi meredam potensi gesekan kepentingan antara manajer dan pemilik, sebab manajer terdorong lebih cermat saat mengakui aset, laba, kerugian, maupun kewajiban (Jensen & Meckling, 1976), sehingga laporan yang dihasilkan lebih layak dipercaya oleh pihak investor.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Berbeda dari dugaan awal, struktur modal tidak terbukti memengaruhi kualitas laba secara signifikan. Besar-kecilnya proporsi utang dalam pendanaan perusahaan rupanya tidak otomatis menentukan baik-buruknya kualitas laba, sebab faktor yang lebih menentukan justru terletak pada cara manajemen mengelola pengakuan pendapatan dan biaya, bukan semata dari komposisi sumber dananya (Salsabila & Hasanah, 2024). Simpulan ini konsisten dengan Ubaidikah (2021) dan Priskanodi dkk. (2022), meski berlawanan dengan Kristanti (2022) yang mendapati pengaruh signifikan. Dalam bingkai teori keagenan, dampak struktur modal terhadap kualitas laba tampaknya lebih ditentukan oleh mekanisme pengawasan misalnya kepemilikan institusional atau manajerial yang mendorong manajemen lebih berhati-hati (O & Tanto, 2025) dibandingkan sekadar dari besaran rasio utangnya.

Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Persistensi laba terbukti berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan yang sanggup menjaga tren laba tetap stabil dari waktu ke waktu cenderung dipandang memiliki kualitas laba yang lebih baik, karena kestabilan tersebut mencerminkan kinerja operasional yang konsisten dan bisa dijadikan pijakan untuk memprediksi laba pada periode-periode berikutnya (Btari, 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil Yulianti dan Rahmah (2022) serta Haryati dkk. (2025). Dari sudut pandang teori keagenan, menjaga persistensi laba merupakan salah satu cara manajemen mempertahankan hubungan yang positif dengan investor (Ashma' & Rahmawati, 2019), sehingga keputusan investasi yang diambil investor tidak diwarnai keraguan.

Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Ketika diuji secara serentak, ketiga variabel bebas tersebut terbukti berpengaruh terhadap kualitas laba, menegaskan bahwa kombinasi antara sikap kehati-hatian akuntansi, pilihan sumber pendanaan, dan kestabilan laba secara bersamaan turut membentuk kualitas laba suatu perusahaan. Simpulan ini memperkuat temuan Valentini (2022) mengenai peran konservatisme akuntansi dan persistensi laba dalam menentukan kualitas laba. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,659899 menandakan ketiga variabel tersebut memberi kontribusi yang cukup besar, sekalipun sebagian variasi kualitas laba masih dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti tingkat likuiditas, kualitas audit, atau praktik tata kelola perusahaan (Priskanodi dkk., 2022).

5. Kesimpulan

Mengacu pada hasil regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* pada 9 emiten sektor *basic materials* di BEI sepanjang 2020–2024 (45 observasi), dapat ditarik simpulan: (1) konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba; (2) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; (3) persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba; dan (4) ketiga variabel tersebut, jika diuji secara serentak, berpengaruh terhadap kualitas laba dengan kontribusi sebesar 65,98%. Penelitian ini masih dibatasi oleh jumlah sampel yang relatif sedikit akibat cukup banyaknya data pencilaan pada variabel kualitas laba, serta cakupan objek yang hanya berfokus pada sektor *basic materials*. Riset selanjutnya disarankan memperluas cakupan objek dan rentang waktu penelitian, menambahkan variabel lain seperti likuiditas, kualitas audit, atau tata kelola perusahaan, dan

mempertimbangkan proksi pengukuran alternatif untuk struktur modal maupun konservatisme akuntansi agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif (Ubaidikah, 2021).

Reference

1. Al-Vionita, N., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh struktur modal, *investment opportunity set* (IOS), dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(1).
2. Amalia, E. W., & Dura, J. (2022). Pengaruh *managerial entrenchment*, struktur modal, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(1), 1–14.
3. Anggarani, V., Yudi, Y., & Rahayu, R. (2025). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 10(2), 162–179.
4. Anggraini, N. Y. (2023). *Pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Gresik).
5. Ariani, R. (2022). Analisa dampak pertumbuhan laba dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (JIMEIS)*, 2(2).
6. Ashma', F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh persistensi laba, *book tax differences*, *investment opportunity set* dan struktur modal terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206–219.
7. Btari, C. P. (2023). *Pengaruh alokasi pajak antar periode, persistensi laba, dan likuiditas terhadap kualitas laba* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
8. Desyana, G., Gowira, D., & Jennifer, M. (2023). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas terhadap kualitas laba: Studi pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1139–1152.
9. Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320.
10. Haryati, Y., Tarigan, P., & Kalbuana, N. (2025). Pengaruh persistensi laba, struktur modal, komite audit independen dan komisaris independen terhadap kualitas laba. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 10(1), 1–15.
11. Isa Mar'atus Syifa, & Suwarno, S. (2024). Pengaruh persistensi laba, konservatisme akuntansi, *investment opportunity set* dan struktur modal terhadap kualitas laba. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 158–172.
12. Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
13. Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
14. Kristanti, E. (2022). Pengaruh persistensi laba, struktur modal, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *EBISTEK: Ekonomika, Bisnis dan Teknologi*, 5(1).
15. Mumtaz, D. R., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh kebijakan dividen dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(4), 26–46.
16. Nisa, T. R., & Rahmawati, M. I. (2023). Pengaruh persistensi laba, leverage, dan mekanisme *good corporate governance* terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(4).
17. O, I. U. A., & Tanto, T. (2025). Pengaruh leverage, kepemilikan institusional, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 6(3), 824–832.
18. Penman, S. H., & Zhang, X. J. (2002). Accounting conservatism, the quality of earnings, and stock returns. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
19. Priskanodi, J., Trisnarningsih, S., & Aprilisanda, I. D. (2022). Pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal dan persistensi laba terhadap kualitas laba. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(1), 200–209.
20. Putri, A. S., & Kurnia, K. (2017). Pengaruh aliran kas operasi, *book tax differences*, dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(1), 20–35.
21. Rizqi, A., Murdayanti, Y., & Utaminingsih, T. H. (2020). Pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh dan *income smoothing* terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 1(1), 97–108.
22. Safitri, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3793–3807.
23. Salsabila, S., & Hasanah, N. (2024). Pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1271–1293.
24. Ubaidikah, N. F. (2021). *Pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, alokasi pajak antar periode, likuiditas, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Gresik).
25. Valentini, V. (2022). *Pengaruh konservatisme akuntansi, corporate social responsibility (CSR), persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan LQ45* (Disertasi, STIE Pembangunan Tanjungpinang).
26. Wijaya, A., & Mu'arif, S. (2023). Pengaruh konservatisme akuntansi, struktur modal, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 1(2), 32–44.
27. Yulianti, D., & Rahmah, N. A. (2022). Pengaruh persistensi laba, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Accounting Global Journal*, 6(2), 124–153.